

PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI PADA ANAK TUNA RUNGU SMPLB DI SLB NEGERI 1 TABANAN

Oleh:

Ni Wayan Astini

I Ketut Suda

I Wayan Sukadana

sukadana@unhi.ac.id

Universitas Hindu Indonesia

proses review tanggal 27 April - 12 Mei 2022 – dinyatakan lolos 16 Mei 2022

ABSTRAK

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Penggunaan media pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran baik disekolah umum maupun di sekolah luar biasa. Seperti halnya SLB Negeri 1 Tabanan telah memanfaatkan pembelajaran audio visual khususnya pada anak tunarungu SMPLB di SLB Negeri 1 Tabanan. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan tentang Bagaimana proses serta implikasi dari pemanfaatan media pembelajaran Audio Visual dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada anak tunarungu SMPLB di SLB Negeri 1 Tabanan. Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai langkah awal dalam penusunan karya ilmiah, yaitu Teknik Observasi, Teknik Wawancara, dan Teknik Studi Dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis diatas, hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Dalam proses pembelajaran dengan media audio visual, secara umum ada beberapa langkah-langkah dalam penggunaan media audiovisual yang harus dilakukan, yaitu: (a) Persiapan, (b) Mempersiapkan kelas, (c) Penyajian, (d) Aktifitas lanjutan. Meskipun dalam pembelajaran ini bermanfaat bukan berarti tidak ada kendala. Adapun beberapa kendala yang dihadapi guru Agama Hindu dalam proses pembelajaran dengan media audio visual pada anak. 2). pemanfaatan media audio visual dengan menggunakan video memberikan perubahan atau manfaat bagi peserta didik maupun guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada anak tunarungu SMPLB di SLB Negeri 1 Tabanan. tunarungu, yang terdiri dari beberapa faktor yaitu, faktor peserta didik, faktor

keluarga, faktor guru, dan faktor sekolah.

Kata Kunci: Pemanfaatan, Media Pembelajaran, Audio Visual, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, dan Anak Tunarungu

ABSTRACT

Extraordinary Education or Extraordinary School (SLB) is an education for learners who have a level of difficulty in following the learning process due to physical, emotional, mental social disorders, but have the potential for special intelligence and talent. The use of learning media also has an important role in the learning process both in public schools and in extraordinary schools. The use of learning media also has an important role in the learning process both in public schools and in extraordinary schools. Like SLB Negeri 1 Tabanan has utilized audio visual learning, especially in deaf children of SMPLB at SLB Negeri 1 Tabanan. This research was carried out to answer the problem about What is the process of utilizing Audio Visual learning media in the learning of Hindu and Budi Pekerti education in deaf children of SMPLB at SLB Negeri 1 Tabanan. The purpose of this study is to find out the use also the implication of audio visual learning media in the learning of Hindu and Budi Pekerti Religious Education in deaf children at SLB Negeri 1 Tabanan. This research is in the form of qualitative design. Data is collected using data collection techniques as a first step in the completion of scientific works, namely Observation Techniques, Interview Techniques, and Documentation Study Techniques. After the data is collected, it is then processed using qualitative descriptive data analysis techniques. Based on the analysis above, the results of this study can be described as follows: 1) In the learning process with audio visual media, in general there are several steps in the use of audio visual media that must be done, namely: (a) Preparation, (b) Preparing for class, (c) Presentation, (d) Advanced activities. Although in this learning is useful does not mean there are no obstacles. As for some of the obstacles faced by Hindu teachers in the learning process with audio visual media in deaf children, which consists of several factors, namely, student factors, family factors, teacher factors, and school factors. 2) 3) the use of audio visual media using video provides changes or benefits for students and teachers in learning Hindu and Budi Pekerti Religious Education in deaf children of SMPLB at SLB Negeri 1 Tabanan.

Keywords: Utilization, Learning Media, Audio Visual, Hindu and Budi Pekerti Religious Education, and Deaf Children

1. PENDAHULUAN

Berbagai macam model pelayanan pendidikan yang diberikan kepada anak normal, diantaranya lembaga-lembaga sekolah reguler, negeri atau swasta, maupun tempat kursus-kursus pendidikan

dan lain sebagainya, yang di dalamnya terdapat interaksi (interaksi edukatif) yang

sengaja diberikan untuk mendidik peserta didik dengan tujuan tertentu. Namun, perlu diketahui bahwa model pelayanan pendidikan yang diberikan kepada anak

normal berbeda dengan pelayanan pendidikan yang harus diberikan kepada anak yang mengalami kelainan mental retardasi (penurunan) mental atau anak berkebutuhan khusus.

Terdapat sekolah khusus yang didirikan secara sengaja untuk memberikan suatu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang masih dimiliki anak tunarungu secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada serta pelatihan bagi anak penyandang tunarungu dengan tujuan agar dapat memiliki suatu keterampilan dalam hal menolong dirinya sendiri (self-care) seperti juga yang tertuang dalam visi dan misi sekolah di SLB/B yaitu unggul dalam prestasi, trampil, mandiri, dan berkarakter bangsa, menyiapkan komponen pendidikan yang bersifat fisik maupun non fisik yang dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran dan mengikutsertakan semua komponen pendidikan baik intern maupun ekstern sekolah termasuk lingkungan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ketika seorang anak diidentifikasi mempunyai kelainan, pendidikan luar biasa sewaktu-waktu diperlukan. Hal itu dikemukakan karena siswa berkebutuhan pendidikan khusus tidak secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa akan sesuai hanya apabila kebutuhan siswa tidak dapat

diakomodasi dalam program pendidikan umum.

Pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Mungkin mereka memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus. Sebagai contoh, seorang anak yang kurang lihat memerlukan buku yang hurufnya diperbesar, seorang siswa dengan kelainan fisik mungkin memerlukan kursi dan meja belajar yang dirancang khusus, seorang siswa dengan kesulitan belajar mungkin memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Contoh yang lain, seorang siswa dengan kelainan pada aspek kognitifnya mungkin akan memperoleh keuntungan dari pembelajaran kooperatif yang diberikan oleh satu atau beberapa guru umum bersama-sama dengan guru pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal.

Pendidikan luar biasa tidak dibatasi oleh tempat khusus. Pemikiran modern menyarankan bahwa layanan sebaiknya diberikan di lingkungan yang lebih alamiah dan normal yang sesuai dengan kebutuhan anak. Seting seperti itu bisa dilakukan dalam bentuk program layanan di rumah bagi anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus prasekolah, kelas khusus di sekolah umum, atau sekolah khusus untuk siswa-siswa yang memiliki keberbakatan. Pendidikan luar biasa bisa diberikan di kelas-kelas pendidikan umum. Individu-individu berkebutuhan pendidikan khusus hendaknya dipandang sebagai individu yang sama bukannya berbeda dari teman-teman sebaya lainnya.

Berdasarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa Pasal 3 ayat (1) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (2) Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) terdiri atas: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; l. memiliki kelainan lainnya; m. tunaganda. Integrasi antar jenjang dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) satu atap, yakni satu lembaga penyelenggara mengelola jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB dengan seorang Kepala Sekolah. Sedangkan Integrasi antar jenis kelainan, maka dalam satu jenjang pendidikan khusus diselenggarakan layanan pendidikan bagi beberapa jenis ketunaan. Bentuknya terdiri dari TKLB; SDLB, SMPLB, dan SMALB masing-masing sebagai satuan pendidikan yang berdiri sendiri dengan seorang kepala sekolah.

Dalam PP. No. 72 Tahun 1991 Bab II pasal 2 disebutkan juga tujuan dari Pendidikan Luar Biasa adalah membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat

mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003).

Berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan formal seperti halnya pada anak-anak yang normal. Maka dari itu, banyak orang tua memilih sekolah sebagai wadah atau tempat untuk memberikan anak-anaknya pendidikan secara formal dengan alasan keterbatasan pengetahuan dan waktu yang dimiliki orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya, serta pengaruh abad modern dengan kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan sehingga menjadikan sekolah sebagai tempat anak-anak untuk mengembangkan bakat, minat, dan intelektualnya.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena setiap materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi terdapat materi pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu dalam penyampaiannya, tapi di sisi lain terdapat materi pelajaran yang memerlukan alat bantu dalam penyampaiannya, berupa media pembelajaran. Materi pembelajaran yang tingkat kesukarannya yang tinggi sangat sulit dipahami oleh peserta didik. Penjelasan guru yang bersifat verbal menyebabkan mereka semakin tidak mengerti akan materi pelajaran dan sering kali mengakibatkan kebosanan siswa. Terlebih lagi mengingat peserta didik memiliki keterbatasan dibandingkan dengan peserta didik di sekolah pada umumnya.

Di SLB Negeri 1 Tabanan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak berdiri sendiri tetapi diintegrasikan pada setiap mata pelajaran yang relevan. Hal ini merupakan kebijaksanaan dari sekolah mengingat daya tangkap dan daya ingat peserta didik yang terbatas. Dalam proses pembelajaran di kelas, pada saat menggunakan media guru juga harus memahami karakteristik setiap peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam yang mengalami kesulitan dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, dimana peserta didik di SLB memiliki keterbatasan dalam daya ingat maupun daya tangkap sehingga seorang guru harus memiliki kesabaran dan keahlian khusus dalam menggunakan media pembelajaran dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi sehingga peserta didik dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh guru.

Selain guru, media pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Inilah yang ingin diteliti lebih lanjut oleh peneliti, bagaimanakah pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada anak tunarungu SMPLB di SLB Negeri 1 Tabanan dengan keterbatasan yang dimiliki peserta didik sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

2. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2009).

Metode kualitatif secara umum memiliki karakteristik (1) Mempunyai latar belakang alamiah dimana penelitian sendiri menjadi instrument inti, penelitian lebih banyak menggunakan waktu di daerah penelitian untuk mengamati dan memahami permasalahan secara mendalam. (2) Bersifat deskriptif, dimana data berwujud kata-kata. Laporan yang ditulis sering mengambil kutipan data dalam menunjukkan pentingnya sesuatu yang dihadapi. (3) Menekankan pada proses dari pada produk. (4) Cenderung menganalisis data secara detail atau berangkat dari hal-hal khusus yang berhasil dikumpulkan. (5) Mementingkan peran daripada tafsiran, dimana sesuatu perilaku atau gejala banyak mempunyai arti. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menekankan pada analisisnya pada proses penyimpulan deduktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

3. PEMBAHASAN

3.1 Proses pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada anak tunarungu (SMPLB-B) di SLB Negeri 1 Tabanan

Media audio visual adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yang menggabungkan unsur audio (suara) dan visual (gambar). Jenis media ini memiliki kemampuan lebih baik dalam membantu proses pembelajaran. Karena media audio visual merupakan media yang penggunaannya dengan menggunakan teknologi komputer yang dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik dan melampaui batasan ruang dan waktu.

Dalam proses pembelajaran dengan media audio visual, secara umum ada beberapa langkah-langkah dalam penggunaan media audio visual yang harus dilakukan, yaitu:

- a) Persiapan, pertama-tama guru harus menyiapkan materi pelajaran terlebih dahulu, kemudian baru pemilihan video yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan,
 - b) Mempersiapkan kelas, dalam hal ini siswa terlebih dahulu dipersiapkan dengan menjelaskan maksud pembuatan video, menjelaskan secara ringkas isi video, menjelaskan bagian-bagian yang harus mendapat perhatian khusus sewaktu menonton video tersebut,
 - c) Penyajian, berupa pemutaran video dengan memperhatikan kelengkapan alat yang akan digunakan (pengeras suara, layar proyektor, dan tempat proyektor), Serta guru harus memperhatikan intensitas cahaya ruangan,
 - d) Aktifitas lanjutan, tindakan lanjutan yaitu berupa tanya jawab guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disediakan, membuat karangan tentang apa yang telah di tonton.
- Berdasarkan penjelasan diatas, langkah-langkah dalam penggunaan media audio visual secara umum hampir sama dengan proses penggunaan di SLB Negeri 1 Tabanan. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Ni Luh Ratna Widyaningsih selaku guru Agama Hindu dalam wawancara menyatakan sebagai berikut:
- “Dalam proses pembelajaran dengan media audio visual, ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yang pertama tahap persiapan yaitu menyiapkan materi, RPP dan pemilihan media yang digunakan. Yang kedua, tahap mempersiapkan kelas yaitu diawali dengan salam, guru

mengabsen siswa, mengajak langsung siswa untuk persiapan media audio visual, menjelaskan maksud pembuatan video dan menjelaskannya secara ringkas isi video. Yang ketiga, tahap penyajian yaitu proses pembelajaran dengan pemutaran video dengan memperhatikan kelengkapan seperti proyektor dan pengeras suara agar merangsang pendengaran anak tunarungu. Yang terakhir yaitu aktivitas lanjutan seperti menjelaskan Kembali jika ada siswa yang bertanya tentang video yang diputar dan memberikan tugas di rumah untuk merangsang agar siswa mau belajar dirumah tidak hanya di sekolah saja”. (Wawancara tanggal 3 januari 2020).



Gambar 1.
Proses pembelajaran dengan media audio visual

Hal senada juga disampaikan oleh bapak I Wayan Suwita dengan mengatakan sebagai berikut:

“Ada beberapa hal yang dipersiapkan dalam proses pembelajaran dengan media audio visual. Misalnya seperti persiapam RPP, materi dan media yang digunakan, mempersiapkan kelas dan penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi serta tanya jawab tentang materi yang dijelaskan dan memberikan tugas sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan”. (Wawancara tgl 3 januari 2020)

Berdasarkan hasil kedua wawancara dan observasi di lapangan, dapat dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran dengan media audio visual ada beberapa langkah yang harus dilakukan

oleh guru. Seperti tahap persiapan materi, RPP dan pemilihan media, yang kedua tahap mempersiapkan kelas baik dari siswa maupun kelengkapan di ruang kelas. Yang ketiga, tahap penyajian media audio visual dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kelengkapan seperti proyektor dan pengeras suara. Dan yang terakhir, tahap aktifitas lanjutan seperti tanya jawab antara guru dan siswa serta pemberian tugas di rumah kepada siswa agar mau belajar di rumah. Selain itu, guru dalam proses pembelajaran dengan media audio visual di SLB Negeri 1 Tabanan lebih sering menggunakan tembak daripada layar proyektor karena jumlahnya yang terbatas.

Meskipun dalam pembelajaran ini bermanfaat bukan berarti tidak ada kendala. Adapun beberapa kendala yang dihadapi guru Agama Hindu dalam proses pembelajaran dengan media audio visual pada anak tunarungu, yang terdiri dari beberapa faktor yaitu, faktor peserta didik, faktor keluarga, faktor guru, dan faktor sekolah. Berikut penjelasan beberapa faktor sebagai kendala dalam proses belajar/mengajar pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Tabanan, sebagai berikut:

1. Faktor Peserta Didik

Menurut Suparno (2001:45) mengatakan bahwa kesulitan belajar dalam diri siswa terdiri dari beberapa faktor sebagai berikut: a) Kelemahan secara fisik, kelemahan ini biasa terjadi karena ada kelainan pada pusat susunan saraf, cacat, panca indera (mata, telinga, alat bicara, dan sebagainya) yang tidak berkembang dengan baik. Perkembangan yang kurang sempurna serta penyakit yang dapat menghambat usaha-usaha belajar secara optimal, b) Kelemahan secara mental baik kelemahan yang dibawa sejak lahir

maupun tidak yang sukar diatasi oleh individu bersangkutan dan juga pendidikan. c) Kelemahan secara emosional yakni adanya rasa tidak nyaman, penyesuaian yang kurang, rasa bosan, dan bahkan rasa takut yang berlebihan. d) Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap-sikap yang salah, seperti malas belajar, kurang percaya diri, sering bolos dan menghindari tanggung jawab. e) Tidak memiliki keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan seperti membaca, berhitung, dan memiliki cara belajar yang salah.

Kendala-kendala tersebut juga dimiliki siswa di SLB Negeri 1 Tabanan khususnya siswa tunarungu. Menurut Ni Luh Ratna Widyaningsih selaku guru Agama Hindu dalam wawancara menyatakan sebagai berikut:

“kendala yang dihadapi dalam proses belajar/mengajar dengan media audio visual pada siswa tunarungu, tentu faktor utamanya adalah siswa itu sendiri. Karena siswa cenderung susah diatur, mengikuti keinginannya sendiri, cepat bosan, sibuk dengan dunianya sendiri dan penguasaan kosa kata yang dimiliki tidak banyak. Contohnya seperti pada saat proses belajar/mengajar lewat dari jam 11:00, di atas jam itu anak-anak sudah mulai bosan, pandangan selalu keluar kelas, ribut dan susah diatur”. (wawancara tanggal 3 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, menyatakan bahwa faktor utama sebagai kendala dalam proses belajar/mengajar pada siswa tunarungu adalah dari kondisi siswa itu sendiri. Mengingat siswa memiliki keterbatasan dalam berbicara dan pendengaran yang menyebabkan proses pembelajaran terhambat. Komunikasi juga mempengaruhi proses pembelajaran seperti

kosa kata yang dimiliki tidak banyak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan dan tata bahasanya yang kurang teratur.

2. Faktor Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang, sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, benar dan salah, pantas dan tidak pantas. Dengan kata lain keluarga adalah lingkungan belajar pertama bagi seseorang untuk belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya maka proses pembentukan karakter moral berawal dari keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama. Di keluarga pula seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup ini atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup yang berhasil dan wawasan mengenai masa depan (Raka, 2010:45). Menurut Ni Luh Ratna Widyaningsih selaku guru Agama Hindu dalam wawancara menyatakan sebagai berikut:

“Selain dari diri siswa, faktor kendala dalam proses pembelajaran yaitu orang tua dari siswa itu sendiri. Contohnya, anak-anak harus sampai disekolah tepat waktu ke sekolah namun masih banyak yang datang terlambat karena orang tua mengantarkan tidak tepat waktu. Serta masih banyak anak-anak yang tidak mengerjakan tugas di rumah karena kesibukan dan kurangnya perhatian dari orang tua”. (Wawancara tanggal 3 Januari 2020)

Berdasarkan wawancara di atas dan observasi lapangan, memang benar selain dari peserta didik, faktor kendala yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor keluarga. Perhatian dan kepedulian orang tua sangat dibutuhkan oleh para

siswa, terutama dalam membantu mengoptimalkan perkembangan belajar anak tersebut. Namun masih ada orang tua yang kurang memperhatikan anaknya. Hal ini terbukti masih ada saja siswa yang sering tidak masuk sekolah karena alasan kesibukan orang tua sehingga tidak bisa mengantarkan anaknya ke sekolah.

3. Faktor Guru

Proses pembelajaran di dalam pendidikan tidak terlepas dari komponen pendidik atau guru. Pendidik pada dasarnya adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan, kepribadian dan kemampuan anak didik baik jasmani dan rohani. Seorang pendidik dalam pembelajaran harus memiliki kemampuan guna mencapai apa yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan. Menurut Ni Luh Ratna Widyaningsih selaku guru Agama Hindu dalam wawancara menyatakan sebagai berikut:

“Dalam membiasakan siswa agar mereka tidak ribut dan mau mendengarkan apa yang diajarkan oleh gurunya di kelas adalah dengan menggunakan media pembelajaran misalnya seperti gambar, video, atau bahkan alat peraga setiap dalam proses belajar. Bagi saya selaku guru Agama Hindu, kendala yang dihadapi yaitu mempersiapkan media yang berbeda-beda setiap pertemuan dan ada jam pembelajaran Agama Hindu yang jadwalnya bersamaan dengan kelas lain”. (Wawancara tanggal 3 Januari 2020)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat ditegaskan bahwa kendala dari guru tersebut lebih banyak dilihat dari segi kesiapan guru dalam mempersiapkan media pembelajaran yang menarik dan kreatif mungkin agar menarik minat belajar siswa, kurangnya guru Agama

Hindu serta jam pembelajaran yang waktunya bersamaan dengan kelas lainnya.

4. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan wadah dimana siswa menerima proses pembelajaran, namun tak jarang kendala yang mereka alami datang dari tempat mereka menerima pendidikan. Menurut Ni Luh Ratna Widyaningsih selaku guru Agama Hindu dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Kendala di sekolah yakni tenaga pendidik, sarana, dan prasarana yang kurang memadai. Tenaga pendidik di sekolah khususnya guru Agama Hindu disini sangat sedikit, jadi satu guru bisa mengajar lebih dari satu kelas dengan jenjang pendidikan yang berbeda, yang mengakibatkan guru sangat sulit menangani siswa yang memiliki karakter yang berbeda. Selain itu, mengenai sarana dan prasarana di sekolah ini juga kekurangan kelas seiring meningkatnya jumlah siswa serta kurang adanya LCD proyektor di dalam kelas dalam penggunaan media pembelajaran berupa gambar dan video”. (Wawancara tanggal 3 Januari 2020)

Berdasarkan wawancara di atas dan observasi lapangan, dapat ditegaskan bahwa kendala yang dihadapi guru di sekolah dilihat dari jumlah tenaga pendidik yang sangat minim seiring dengan jumlah siswa yang bertambah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai misalnya ruang kelas, LCD proyektor, dan lain sebagainya.

3.2 Implikasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Pada Anak Tunarungu (SMPLB) di SLB Negeri 1 Tabanan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa pemanfaatan media audio visual dengan menggunakan video memberikan perubahan atau manfaat bagi peserta didik maupun guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada anak tunarungu (SMPLB) di SLB Negeri 1 Tabanan. Pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SLB Negeri 1 Tabanan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek kognitif

Kognitif adalah penilaian yang dilakukan atas dasar kemampuan dalam mengenal sesuatu yang mengacu pada proses seseorang memperoleh pengetahuan yang ada dalam dirinya sendiri, dimana proses memperoleh pengetahuan ini dapat diperoleh melalui beberapa hal sesuai dengan aspek yang terdapat dalam pengukuran ranah kognitif. Kemampuan seseorang dalam ranah kognitif ini akan mempengaruhi sikap tanggung jawab seseorang dalam bertindak. Kita tahu ketika pengetahuan seseorang bertambah maka diharapkan dapat mengubah perilaku seseorang. Perubahan yang diperoleh positif atau negatif tergantung pada masing-masing individu.

b. Aspek Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui: (1) pengamatan langsung dan

penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

c. Aspek Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, watak, karakter, emosi, dan perilaku. Pada kegiatan pembelajaran, ranah afektif menjadi hal penting yang harus menjadi perhatian guru karena tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan peserta didik, melainkan juga meningkatkan moralnya.

d. Aspek Sosial

Aspek sosial berarti mampu bersosialisasi dengan baik dan benar serta mampu menempatkan dirinya dengan setiap orang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Hubungan yang baik ditandai dengan terbangunnya komunikasi dua arah, sikap saling menghargai, menerima dan mengakui. Tidak hanya itu, tetapi juga menempatkan diri dalam situasi apapun dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berada.

3.2.1 Implikasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Siswa sebagai objek dan subjek belajar merupakan faktor utama dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Bloom (dalam Udayani, 2015:75) mengklarifikasikan tujuan pembelajaran menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Bloom ada enam tingkatan dalam domain kognitif

yang berlaku juga yang berlaku juga tujuan-tujuan idalam ini yaitu: 1). Pengetahuan/ ingatan (knowledge), aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal dan mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai ke hal-hal yang sukar; 2). Pemahaman (comprehension), aspek pemahaman ini mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu diketahui atau diingat dan memaknai arti dari bahan maupun maupun materi yang dipelajari; 3). Penerapan/aplikasi (application) aspek ini mengacu pada kemampuan menggunakan dan atau menerapkan pengetahuan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya; 4). Analisis (analysis), aspek ini mengacu pada kemampuan mengkaji dan menguraikan sesuatu bahan atau keadaan ke dalam komponen-komponen atau bagian-bagian yang lebih spesifik; 5). Sintesis (synthesis), aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola-pola dan struktur organisasi yang dimaksud; 6). Evaluasi (Evaluation), aspek ini mengacu pada kemampuan berdasarkan norma-norma atau patokan-patokan berdasarkan kriteria tertentu (Syaiful,2012:157-158).

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan berupa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain adanya hasrat dan keinginan, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar dan lingkungan

belajar yang kondusif (menurut Uno, 2011).

Menurut Sardiman (2016), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.

Menurut (Santrock, 1999; Suryabrata, 1982) Motivasi belajar (learning motivation) yaitu dorongan seseorang untuk belajar sesuatu guna mencapai suatu cita-cita. Seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya di kemudian hari. Bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat dalam belajar. Ada 2 jenis motif yaitu motif internal dan motif eksternal. Motif internal cenderung lebih dapat bertahan lama daripada motif eksternal.

Adanya motivasi belajar setiap individu akan mendorong untuk lebih bersemangat dalam belajar atau berprestasi. Sumber dukungan motivasi belajar selain diri sendiri adalah motivasi dari orang tua atau teman-teman terdekatnya. Menurut Woldkowski & Jaynes (2004) berbagai faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar salah satunya adalah dukungan sosial dari lingkungan sekitar terutama dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah pilar utama dari pertama dalam membentuk anak untuk mandiri, dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orangtua dimana anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang

ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya (Santrock, 2003). Tentama dan Pranungsari (2014) dan Pranungsari, Tentama dan Tarnoto (2016) mengungkapkan bahwa pentingnya motivasi berprestasi bagi individu akan berdampak terhadap prestasi yang akan dicapainya, salah satunya adalah pencapaian prestasi belajar yang akan maksimal.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya pengaruh yang ada pada diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar mengandung peranan penting dalam menumbuhkan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan menggunakan Media Audio Visual di kelas oleh guru agama Hindu dapat meningkatkan pemahaman materi dan konsep pembelajaran agama Hindu dengan cara yang lebih efektif dan tidak membebani pikiran siswa dalam proses menemukan pengetahuan mereka sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Ni Luh Ratna Widyaningsih selaku guru Agama Hindu dalam wawancara menyatakan sebagai berikut:

“Motivasi belajar anak tunarungu dipengaruhi oleh emosi dan suasana hati dari anak tersebut. Selain itu, untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu dapat dilakukan dengan memberikan pujian secara lisan maupun lewat gerak tubuh. Dan juga lingkungan keluarga memiliki pengaruh untuk

meningkatkan motivasi belajar”.
(Wawancara tanggal 3 Januari 2020)

Dari wawancara dengan seorang guru agama hindu diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media audio visual oleh guru pendidikan agama Hindu di SMPLB memberi dampak positif bagi siswa, siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi lebih santai dan tidak tegang. Sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Proses mendidik anak tunarungu kita juga harus memberikan motivasi kepada anak lewat beberapa hal, seperti pujian secara lisan maupun lewat gerak tubuh dengan mengacungkan jempol, memberikan tepuk tangan, dan lain sebagainya. Kita juga dapat memotivasi mereka lewat pemberian reward untuk hal-hal yang telah mereka lakukan. Reward ini tidak selalu tentang hadiah yang besar, bisa juga dengan memberikan stiker bintang pada mereka ataupun hanya sekedar memberikan permen. Wujud motivasi lainnya yang dapat kita berikan adalah lewat dukungan kepada mereka untuk hal-hal yang ingin mereka lakukan atau mereka coba sepanjang hal itu adalah kegiatan yang positif. Adanya motivasi belajar setiap individu akan mendorong untuk lebih bersemangat dalam belajar atau berprestasi.

Selain penjelasan diatas, bahwa pemanfaatan media pembelajaran audio visual memberikan perubahan atau manfaat bagi peserta didik maupun guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada anak tunarungu SMPLB di SLB Negeri 1 Tabanan. Perubahan atau manfaat dengan menggunakan media pembelajaran audio visual tersebut dapat lihat dari hasil belajar anak tunarungu kelas IX SMPLB di SLB Negeri 1 Tabanan. Hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut:

NO	Nama Peserta Didik	L/P	Hasil belajar sebelum penelitian	KKM	Hasil belajar setelah penelitian
1	Ni Wayan Ratna Wulandari	P	60	70	80
2	Ida Bagus Mas Adi Putra	L	66	70	75
3	I Kadek Candra Natha Mahendra	L	65	70	80
4	I Made Sukma Atmaja	L	70	70	76
5	Ni Putu Winih Ayu Laksmi	P	60	70	80
6	I Gede Adi Wijaya	L	70	70	70
	Jumlah		391		456
	Rata-rata		65,16		76,00

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran audio visual dengan menggunakan video untuk anak tunarungu SMPLB kelas IX di SLB Negeri 1 Tabanan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai rata-rata yaitu sebesar 76,00. Terkait hasil belajar peserta didik anak tunarungu SMPLB kelas IX di SLB Negeri 1 Tabanan, yang memiliki rata-rata sebesar 76,00 menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya rata-rata keseluruhan yang sudah mencapai KKM yang telah ditentukan.

3.2.2 Implikasi Terhadap Sikap Sosial Anak/Ranah Afektif

Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sikap atau disebut juga dengan attitude pengertiannya adalah sikap terhadap obyek tertentu yang disertai dengan kecenderungan untuk bertidak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi atau dengan kata lain yang lebih singkat sikap atau attitude adalah sikap dan

kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. (Gerungan, 1991:149).

M Ngalim Purwanto berpendapat pengertian sikap sosial adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu, sikap adalah suatu perbuatan/tingkah laku sebagai reaksi respon terhadap suatu rangsangan stimulus yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan itu sendiri. Sedangkan H.C Witherington mengemukakan sikap adalah kecenderungan untuk berfikir atau merasa dalam cara tertentu atau menurut saluran-saluran tertentu. Sikap adalah cara bertingkah laku yang karakteristik yang tertuju terhadap orang-orang atau rombongan-rombongan. Selanjutnya Dewi Ketut Sukardi menambahkan Sikap adalah suatu kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu, dengan kata lain sikap, merupakan kecenderungan yang relative stabil yang dimiliki individu dalam mereaksi dirinya sendiri orang lain atau situasi tertentu.

Dalam pendidikan, sikap atau aspek afektif menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki pada pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Sebaliknya, siswa yang berminat dalam suatu pelajaran diharapkan akan mencapai hasil belajar secara optimal. Oleh sebab itu pendidik harus mampu membangkitkan minat siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Ikatan emosional antara guru dan siswa juga sangat berperan dalam membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, rasa sosial dan sebagainya.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran audio

visual pada anak tunarungu terhadap sikap sosial berupa kecenderungan potensi atau kesediaan perilaku, apabila individu diharapkan pada stimulus yang mengkehendaki adanya respon. Kecenderungan potensial tersebut didahului oleh evaluasi individu berdasarkan keyakinannya terhadap objek-objek sikap atau stimulus yang diterimanya. Di dalam perkembangannya sikap anak tunarungu banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau grup. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang sama dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek. Seperti yang disebutkan dalam kitab Bhagawadgita XI sloka 8 yaitu:

“Na veti yo yasya guna-prakarsam, Sa tam sada nindati natra citram, Yatha kirat, kari-kumbha-labdham, Muktam prityajya vibharti gunjam”.

Artinya:

Hal ini tidak usah membuat heran, bahwa orang yang belum mengetahui sesuatu dengan sebenarnya selalu menjelek-jelekan hal yang belum diketahui secara jelas. Seperti halnya permaisuri para kirata (golongan pemburu pada zaman purba) menolak permata dari kepala gajah, sebaliknya memakai perhiasan bijigunja (biji-bijian yang terdapat di semak belukar. Berdasarkan sloka diatas, dapat disimpulkan bahwa Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dianugerahkan kemampuan dalam berpikir. Dimana dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia ini, manusia dapat memilah-milah mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang tidak baik (wiweka).

Ada dua faktor yang mempengaruhi perubahan sikap sosial, yaitu:

1. Faktor internal (dari dalam diri sendiri)

Dalam diri pribadi seseorang sikap dapat menunjukkan karakteristik kepribadian yang dibentuk oleh seseorang yang dapat dilihat dengan pancaindera.

2. Faktor eksternal (pengaruh luar)

Pengaruh dari luar juga sangat mendukung dari suatu sikap seperti lingkungan, orang lain, norma atau aturan-aturan yang berlaku. Perubahan sikap sosial yang ditunjukkan anak tunarungu terhadap pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SLB Negeri 1 Tabanan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sikap jujur, Kejujuran termasuk sebuah sifat, sikap atau kebiasaan. sehingga kejujuran tidak bisa dipaksakan secara instant, harus melalui proses pembiasaan diri sejak lama.
2. Sikap disiplin, kedisiplinan siswa dapat diamati dari perilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan.
3. Sikap tanggung jawab siswa dapat dilihat dari mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik, mematuhi peraturan yang ada dan mampu berkomunikasi dengan teman sebayanya.
4. Sikap toleransi, Menilai sikap toleransi pada siswa melalui observasi yang dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran dan pada saat diluar proses pembelajaran. Seperti mampu berinteraksi dengan baik terhadap teman di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
5. Sikap gotong-royong, Menilai sikap gotong royong pada siswa dengan cara

melakukan observasi secara langsung pada saat proses pembelajaran dan bermain. Seperti membersihkan ruangan kelas bersama teman dan mengikuti kerja bakti di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Ni Luh Ratna Widyaningsih selaku guru Agama Hindu sebagai berikut”

“Perubahan sikap sosial anak tunarungu dapat dilihat dari proses pembelajaran di kelas, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Di kelas dan lingkungan sekolah sikap sosial anak dapat dilihat dari interaksi dengan temannya, saling menyapa, dan memberi salam pada teman maupun guru. Sedangkan di lingkungan masyarakat perubahan sikap sosial anak dapat dilihat dari adanya kemauan anak untuk mau berbaur dengan teman sebaya, saling tolong-menolong dan saling menghargai setiap perbedaan yang ada”. (Wawancara tanggal 3 Januari 2020)

Berdasarkan penuturan guru agama Hindu tersebut, pembelajaran yang menyenangkan berimplikasi positif bagi siswa, terlihat dengan terjadinya perubahan tingkah laku atau sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa menjadi semakin termotivasi untuk belajar, interaksi dengan teman sebaya dan mengemukakan pendapat, berani tampil didepan umum, menghargai guru dan teman sekelas, disiplin dan mampu berinteraksi secara baik dengan guru dan siswa lainnya. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang sama dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek. Selain itu, perubahan sikap sosial anak tunarungu juga dilihat dari sikap jujur terhadap suatu hal, bertanggung jawab

terhadap tugas dan kewajiban yang diberikan, sikap disiplin serta sikap bergotong royong.

3.2.3 Implikasi Terhadap Perilaku Anak

Perilaku dalam pendidikan termasuk dalam ranah psikomotor. Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar pada ranah psikomotor akan tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor sejatinya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (tampak dalam kecenderungan-kecenderungan dalam dan bersikap) hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya (Sudijono, 2013:57-58).

Secara psikologis, anak tunarungu mempunyai kecenderungan bersifat ego sentris, impulsif, kaku, gampang tersinggung, dan peragu atau mudah khawatir. Kondisi psikologis seperti itu, anak tunarungu cenderung ketergantungan pada lingkungan sosial dan menutup diri dari pergaulan. Pada perilaku secara fisik motorik, tidak menunjukkan perbedaan perilaku dengan anak pada umumnya. Tetapi nampak tertinggal dengan anak normal pada tahap operasional formal, terutama yang menuntut logika dan kemampuan abstraksi yang berujung pada kemampuan kognitif.

Pada pembelajaran agama Hindu bukan hanya sekedar pembelajaran yang menekankan pada hafalan saja, akan tetapi

juga dapat mengubah perilaku dan memberikan keterampilan yang lebih baik bagi siswa. Pembelajaran agama Hindu yang dikemas dengan melalui media audio visual mampu memfasilitasi siswa dalam memahami konsep dan keterampilan (skill) yang nantinya dapat digunakan oleh siswa dalam kehidupannya di masyarakat.

Selain alasan diatas, seperti yang dikatakan oleh ibu Ni Luh Ratna Widyaningsih selaku guru Agama Hindu dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Selain dari keempat aspek tersebut, perubahan perilaku anak tunarungu dapat dilihat dari perkembangan kepribadian. Untuk mengetahui keadaan kepribadian anak tunarungu, kita perlu perhatikan bagaimana penyesuaian diri mereka. Hubungan antara anak dan orang tua menentukan juga perkembangan kepribadiannya. Misalnya, di rumah anak-anak selalu dilatih kebiasaannya dalam hal membersihkan tempat tidur mereka sendiri, menyapu halaman rumah, mencuci piring setelah makan dan sebagainya”. (wawancara tanggal 3 Desember 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kepribadian memiliki peranan penting dalam perubahan terhadap perilaku anak tunarungu. Dengan melatih kepribadian anak tunarungu menjadi pribadi yang mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya di lingkungan sekolah siswa dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik dan mengikuti pelatihan keterampilan di sekolah yang disukai demi melanjutkan kelangsungan hidup dalam memperoleh pekerjaan. Sedangkan di lingkungan keluarga seperti membantu pekerjaan rumah, membersihkan tempat tidur sendiri dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan keluarga. Siswa dapat belajar memiliki rasa

kemanusiaan yang mendalam, menjadi pribadi yang utuh, mengerti, memahami dan mampu melaksanakan norma-norma serta etika dalam kehidupan.

4. PENUTUP

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali (miarso, 2004:458). Penggunaan media pembelajaran dalam suatu proses belajar/mengajar sangatlah penting, karena dengan adanya media/alat, maka anak akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru atau pengajar dapat sampai kepada penerima yang dituju yaitu anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan menggunakan media Audio Visual pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Tabanan terbilang efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari manfaat yang bisa didapatkan dengan keberadaan media audio visual pada segala bentuk aktifitas yaitu: memunculkan rasa ingin tahu terhadap hal yang baru dilihat, tidak membosankan, mempermudah penyampaian materi dan memastikan pemahaman informasi yang diterima anak dapat tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Latifah. 2018, Implementasi Media Audio Visual Dalam Meningkatkan

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Pkk Provinsi Lampung. Skripsi UIN Raden Intan Lampung
Asryad Azhar, Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Bandi Delphie, Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. Bandung, PT, Refika Aditama, 2006.

Darnadi, H. 2017, Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta. Penerbit Deepublish

Depdiknas, Pedoman Penilaian Pendidikan Khusus. Jakarta: Depdiknas Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional 2006

Handayani Rini, Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus). Tangerang Selatan : Universitas Terbuka 2013.

<http://nahwah-speduuns.blogspot.com/2012/10/anak-berkebutuhan-khusus-tunarungu.html>

Karisma, Ida Bagus Agung Jaya. 2013, Peran Guru Agama Hindu Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak Tunarungu Pada Siswa Kelas VII Di SLB-B Negeri Sidakarya Denpasar. Skripsi UNHI. Denpasar.

Khaswari, Ida Ayu Putu Hesty. 2018, Penerapan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas XI di SMA dwijendra Denpasar. Skripsi UNHI. Denpasar.

Rosdakarya. Mudyaharjo, Redja. 2001. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Purwani, Ida Ayu Nyoman Putri. 2015, Peranan Guru Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Anak Tunagrahita (Bagian C) Di SLB Negeri Gianyar. Skripsi UNHI. Denpasar.
- Rahyubi, Heri. 2011. Teori-Teori Belajar dan Aplikasi pembelajaran motorik : Deskripsi dan Tinjauan Kritis. Bandung: Nusamedia.
- Sadiraman Arif, dkk. Media Pendidikan. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012, cet. Ke12. Saelan Maulwi, Spritual Pendidikan. Jakarta: Penerbit
- Sardiman. 2006. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman Amir H , Media Audio Visual. Jakarta: Gramedia, Jakarta, 2003. Undang-undang RI no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, diperbanyak oleh penerbit Sinar Grafika Jakarta Winkel WS., Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005
- Suardani, Ni Putu. Dkk. 2012 Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi Fakultas Pendidikan Agama Dan Seni UNHI. Denpasar: Pustaka Larasan
- Wiguna, I Gede Satya. 2013, Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual (Power Point) Dan Lembar Kerja Siswa (Lks) Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Kelas XI SMA Dwijendra Denpasar. Skripsi UNHI. Denpasar.
- Winkel WS., Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005. Bandung : PT. Refika Aditama,2007.